BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan *Go Public* merupakan perusahaan yang menawarkan sahamnya kepada publik atau masyarakat umum dan tercatat di PT. Bursa Efek Indonesia. Setiap tahun jumlah perusahaan *go public* di Indonesia semakin bertambah, hal ini membuktikan bahwa dunia bisnis di Indonesia mengalami perkembangan. Semakin banyak perusahaan yang mendaftarkan diri dalam bursa efek indonesia maka akan meningkatkan nilai ekuitas perusahaan sehingga perusahaan memiliki struktur permodalan yang optimal. Perkembangan jumlah perusahaan *go public* di Indonesia selama 6 tahun terakhir mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Dibawah ini terlampir gambar 1.1 yang menunjukkan peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Gambar 1. 1
Jumlah Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 6 Tahun 2016-2021

(Sumber : Market Bisnis, 2022)

Dari gambar 1.1 dapat dilihat bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2016 jumlah perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia sebanyak 539 perusahaan. Lalu pada tahun 2017 meningkat menjadi 566 perusahaan. Selanjutnya pada

tahun 2018 pun meningkat kembali menjadi 619 perusahaan. Selanjutnya pada tahun 2019 jumlahnya meningkat kembali menjadi 668 perusahaan. Berikutnya pada tahun 2020 meningkat menjadi 713 perusahaan. Kemudian Pada tahun 2021 kembali meningkat menjadi 722 perusahaan. Dan pada tahun 2022 berdasarkan data bursa efek indonesia jumlahnya meningkat menjadi 800 perusahaan. Sehingga dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2022 terjadi peningkaan sebesar 261 perusahaan yang mendaftarkan diri ke Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk melaporkan hasil laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan yang berkualitas sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang telah diaudit oleh auditor (Amelia et al., 2018). Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi guna mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaaan yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan dikatakan akurat apabila disampaikan tepat waktu ketika dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan seperti investor, pemerintah, kreditor, masyarakat, maupun pihak lain sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Keterlambatan penyampaian informasi laporan keuangan auditan atau yang biasa disebut *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian laporan keuangan auditan oleh auditor independen setelah tanggal tutup buku perusahaan yang dihitung dari tanggal penutupan buku sampai dengan tanggal laporan audit diterbitkan. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan investor karena ketepatan penyampaian laporan keuangan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Keterlambatan ini juga akan mempengaruhi harga jual saham di pasar modal karena biasanya dengan terjadinya *audit delay* mengartikan kondisi buruk pada kesehatan keuangan perusahaan.

Pada tahun 1996, Bapepam mengeluarkan Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-80/PM/1996, yang mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan

dan laporan auditor independennya kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan. Namun bapepam semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-346/BL/2011 Peraturan Nomor X.K.2 tentang Penyajian Laporan Keuangan menyatakan bahwa perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada BAPEPAM dan Lembaga Keuangan (LK) serta mengumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dan diaudit oleh Akuntan Publik yang terdaftar di BAPEPAM dan LK. Laporan keuangan tahunan yang diumumkan setidaknya meliputi laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, dan opini dari Akuntan. Apabila perusahaan-perusahaan tersebut terlambat menyampaikan laporan sesuai dengan dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bapepam, maka dikenakan sanksi administrasi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam undang-undang.

Fenomena yang terjadi hingga saat ini adalah Otoritas Jasa Keuangan masih menerima keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan oleh perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masih adanya permasalahan dalam pengelolaan laporan keuangan perusahaan sehingga perusahaan masih memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian laporan keuangan tahunan dan menyebabkan perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan kepada pengguna laporan keuangan dan Bursa Efek Indonesia. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan beberapa tahun kebelakang telah dicatat dan diumumkan oleh Bursa Efek Indonesia. Berikut ini adalah jumlah perusahaan yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir:

Tabel 1. 1
Jumlah Perusahaan yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Auditan Periode 2017 – 2021

Tahun	Jumlah Perusahaan	% Persentase
2017	10 Perusahaan	-
2018	36 Perusahaan	2,6% (meningkat)
2019	42 Perusahaan	16,7% (meningkat)
2020	88 Perusahaan	52,3% (meningkat)
2021	91 Perusahaan	3,4% (meningkat)

(Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022)

Berdasarkan tabel diatas terlihat masih banyak perusahaan *go public* yang terlambat dalam penyampaian laporan keuangan auditannya. Terbukti dalam kurun waktu 5 tahun terakhir keterlambatan perusahaan *go public* dalam menyampaikan laporan keuangan auditannya setiap tahun meningkat. Pada tahun 2017 sebanyak 10 perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 desember 2017. Pada tahun 2018 terdapat 36 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan auditannya yang berakhir 31 Desember 2018 sehingga seluruh perusahaan yang tercatat dikenakan peringatan tertulis I. Pada tahun 2019 kembali meningkat sebanyak 42 perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan. Kemudian pada tahun 2020 keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan mengalami kenaikan mencapai 52% terdapat 88 perusahaan yang terlambat. Dan pada tahun 2021 kembali meningkat tercatat sebanyak 91 perusahaan yang terlambat menyerahkan laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2021 diketahui batas pelaporan pelaporan keuangan auditan pada 9 mei 2022. Berikut ini data perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan selama periode 2017-2021:

Tabel 1. 2
Perusahaan yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Auditan pada Tahun 2017-2021

Sektor	Jumlah Perusahaan				
	2017	2018	2019	2020	2021
Sektor Pertanian	0	3	1	3	4
Sektor Dasar Kimia	0	4	0	7	6
Sektor Pertambangan	5	5	4	6	8
Sektor Aneka Industri	1	4	1	10	12
Sektor Industri Barang dan Konsumsi	1	3	1	3	2
Sektor Keuangan	0	4	0	1	2
Sektor Property dan Real Estate	0	2	1	19	17
Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi	2	10	4	30	33
Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	1	1	0	9	7

(Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022)

Dari sembilan sektor yang ada di bursa efek indonesia, sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi menjadi sektor yang tingkat keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2017 sebanyak 10 perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 desember 2017. Pada 10 perusahaan tersebut terdapat 5 perusahaan sektor pertambangan yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan serta belum membayar denda sehingga disuspensi dari pasar modal. Serta 2 diantaranya adalah perusahaan dari sektor perdagangan, jasa dan investasi yaitu PT. Evergreen Invesco Tbk belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2017 dan belum membayar denda Rp. 200 juta sehingga diberhentikan perdagangan sahamnya sejak 19 juni 2018 dan PT Zebra Nusantara Tbk telah menyampaikan laporan keuangan auditan 2017 namun belum melakukan pembayaran denda sebesar Rp. 200 juta dan disuspensi dari pasar reguler dan tunai sejak 3 juli 2017.

Pada tahun 2018 terdapat 10 perusahaan sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang belum menyampaikan laporan keuangan auditannya yang berakhir 31 Desember 2018 sehingga seluruh perusahaan yang tercatat dikenakan peringatan tertulis I. Keterlambatan ini terjadi salah satunya pada PT. Sugih Energy Tbk yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2018 dan 31 Maret 2019. Berdasarkan keterbukaan informasi dari PT. Sugih Energy Tbk yang dilansir PT Bursa Efek Indonesia, pada Kamis (9/1). Manajemen SUGI mengungkapkan bahwa masalah yang melatarbelakangi keterlambatannya tersebut dikarenakan pelaksanaan Audit Investigasi yang belum rampung. Sehingga dikenakan peringatan tertulis III dan denda sebesar Rp.150 juta (indopremier.com). Kasus keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan dari sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi selanjutnya datang dari PT. Sigmagold Inti Perkasa. TMPI sudah tiga kali disuspensi oleh bursa efek indonesia dikarenakan terlambat menyampaikan laporan keuangan, tidak mampu membayar denda sebesar 150 juta, tidak menggelar *public expose* dan belum membayar biaya pencatatan tahunan (cnbcindonesia.com). Sehingga pada tahun 2019 TMPI menjadi emiten keenam yang delisting oleh bursa efek indonesia (investasi kontan.co.id).

Kemudian pada tahun 2020 sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi kembali menjadi sektor yang paling banyak terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan yaitu sebanyak 30 perusahan dengan persentase 34,1% dan pada tahun 2021 kembali meningkat yaitu sebanyak 33 perusahaan dengan persentase 36,3%. Kemudian sektor perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan auditannya dengan jumlah terbanyak setelah sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi adalah dari sektor Property dan Real Estate berjumlah 19 Perusahaan dengan persentase 21,6% pada tahun 2020. Sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 17 perusahaan dengan persentase 19,3%.

Sektor perdagangan, jasa, dan investasi merupakan sektor yang kuat karena mencakup kebutuhan umum masyarakat sehari-hari. Kontribusi sektor perdagangan, jasa dan investasi mencapai 45% lebih tinggi dari sektor manufaktur sebesar 37%. Perdagangan jasa menjadi perdagangan global

dengan didorong kemajuan teknologi sehingga banyak jasa yang dapat digitalisasi dan diperdagangkan lintas negara (Detiknews, 2021). Dengan perkembangan yang pesat ini maka kebutuhan investor akan laporan keuangan perusahaan juga semakin tinggi, dengan ini perusahaan diharapkan mampu mempublikasikan laporan keuangan secara tepat waktu agar pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan ekonomi secara tepat sehingga dapat meminimalisir kerugian akibat laporan keuangan yang disampaikan melebihi dari batas waktu.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *audit delay* terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti ukuran perusahaan, pendapatan, kemampuan perusahaan menghasilkan laba, kemampuan perusahaan membayar utangnya, kompleksitas perusahaan, dan pos-pos luar biasa di dalam laporan keuangan. Sedangkan faktor eksternal yaitu opini auditor atas laporan keuangan, kualitas auditor, ukuran KAP dan jenis industri (Gustini, 2020).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab *audit delay*. Pertimbangan ini terjadi karena semakin bersarnya nilai aktiva perusahaan maka semakin pendek *audit delay*. Perusahaan berskala besar juga dinilai memiliki citra yang baik di mata publik, sehingga manajemen perusahaan bekerja secara lebih profesional supaya semakin cepat auditor menyelesaikan proses auditnya (Ginting, 2019). Namun pada kenyataannya masih terdapat perusahaan besar yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditannya hal ini di dasari dengan asumsi bahwa perusahaan besar lebih kompleks sehingga auditor harus mengambil sampel yang lebih banyak sehingga membutuhkan waktu lama dalam memperoleh bukti audit yang mendukung terhadap opini yang akan diberikan (Saragih, 2018). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sibarani menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay* (Sibarani, 2022). Sebaliknya penelitian lain menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* (Liwe et al., 2018).

Perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang besar menujukkan indikator keberhasilan sebuah perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sebuah perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang tinggi pasti berkeinginan untuk menginformasikan kepada publik secara cepat atas kinerja unggul mereka dan keberhasilan efektivitas perusahaan (Rozi et al., 2022). Berbeda dengan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah perusahaan akan memperlambat publikasi laporan keuangan karena berisikan *bad news* yang dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan sehingga audit delay semakin panjang. Hasil penelitian oleh (Titis Dwi, 2013) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas dan hasil kinerja yang baik atau buruk dalam suatu perusahaan dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Namun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Riani et al., 2020) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Auditor Fee diartikan sebagai imbalan yang diberikan oleh klien kepada auditor untuk memperoleh perikatan dari klien atau pihak lain (Siregar & Agustini, 2020). Audit fee merupakan salah satu faktor dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Namun permasalahan yang terjadi kantor akuntan publik sering mendapatkan klien dengan penawaran fee audit yang dibawah standar dari yang ditetapkan oleh kantor akuntan publik (Manshur & Suharyono dalam Nurmalia 2020). Sedangkan auditor dengan reputasi baik akan mengenakan fee yang tinggi, karena semakin tinggi audit fee yang diterima auditor maka akan membuat auditor melakukan prosedur audit yang lebih luas dan mendalam (Risma Sudirman, 2021). Besaran audit fee juga mempengaruhi motivasi auditor dalam penyelesaian laporan keuangan auditannya dengan tepat waktu bahkan lebih cepat (Damayanti, 2022). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Effendi, 2020) menyatakan bahwa audit fee berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti, 2022) yang menyatakan bahwa audit fee tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Laporan keuangan auditan yang berkualitas dipengaruhi oleh reputasi auditor. Kualitas auditor sangat menentukan kredibilitas sebuah laporan keuangan sehingga memberi dampak terhadap *audit delay*. Reputasi auditor sejalan dengan reputasi kantor akuntan publik dimana kantor akuntan yang memiliki reputasi baik dipercaya dapat diandalkan dalam segi pelayanan, kualitas, dan kecepatan dalam mengaudit laporan keuangan. Kantor akuntan publik yang memiliki reputasi baik diharapkan dapat melakukan audit lebih efisien dan memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam menyelesaikan audit sesuai jadwal sehingga informasi dapat diterima dan digunakan oleh pengguna laporan keuangan tepat waktu (Kiki Prasilya & Asyik, 2015). Kantor akuntan publik diklasifikasikan kedalam dua jenis yaitu KAP *Big four* dan KAP Non *Big four* (Hayaes, Gortemaker, dan Wallag, 2014). Auditor yang bekerja pada KAP *Big four* dianggap lebih berkualitas karena umumnya memiliki sumber daya manusia yang lebih baik, sehingga dipercaya dapat bekerja secara efisien dibandingkan dengan KAP Non *Big four*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mimelientesa menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* (Mimelientesa Irman, 2019).

Penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan menunjukkan hasil kesimpulan yang tidak konsisten dan berbeda-beda terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Berdasarkan hal tersebut dan fenomena yang telah disebutkan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profiabilitas, Audit Fee, dan Reputasi Auditor Terhadap *Audit delay* pada Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021".**

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas teridentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu:

a. Keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan akan menyebabkan asimetri informasi dan manfaat laporan keuangan semakin berkurang.

b. Lamanya proses pengauditan sering menyebabkan keterlambatan publikasi laporan keuangan dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor.
c. Keterlambatan publikasi laporan keuangan biasanya menandakan adanya masalah laporan keuangan perusahaan.
d. Pertumbuhan di bidang perdagangan, jasa dan investasi di Indonesia semakin pesat, maka kebutuhan investor akan laporan keuangan secara tepat waktu juga semakin meningkat dan diharapkan *audit delay* akan semakin pendek.

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka ruang lingkup penelitian ini akan dibatas pada empat variabel yang mempunyai kemungkinan berpengaruh terhadap *audit delay* yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, audit fee dan reputasi auditor pada sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Adapun data-data yang digunakan untuk penelitian berupa data sekunder yaitu laporan keuangan dan laporan auditor independen masing-masing perusahaan yang dipublikasikan pada tahun 2017-2021.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
3) Apakah audit fee berpengaruh terhadap *audit delay* pada sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

4) Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap *audit delay* pada sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
5) Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, audit fee, dan reputasi auditor berpengaruh terhadap *audit delay* pada sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* pada sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
3. Mengetahui pengaruh audit fee terhadap *audit delay* pada sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
4. Mengetahui pengaruh reputasi auditor terhadap *audit delay* pada sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
5. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, audit fee, dan reputasi auditor terhadap *audit delay* pada sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu dan informasi khususnya yang berkaitan dengan *audit delay* dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *audit delay* bagi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi auditor diharapkan dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor dominan diatas yang mempengaruhi *audit delay*, sehingga auditor dapat mengoptimalkan kinerjanya yang berimbas pada ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
   b. Bagi manajemen perusahaan diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memicu para manajer untuk lebih meningkatkan kredibilitas dalam menyajikan laporan keuangan tahunan yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan.
   c. Bagi penulis dan pembaca, penelitian ini menjadi sarana untuk menerapkan pengetahuan. Serta dapat bermanfaat bagi pembaca dalam menambah pengetahuan khususnya dalam kasus *audit delay*.

D. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun atas 5 bab agar memiliki suatu susunan yang sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mengetahui dan memahami hubungan antar bab yang satu dengan yang lain sebagai suatu rangkaian yang konsisten. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

   Pada bagian awal ini meliputi: halaman judul skripsi, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.
2. Bagian Isi

   Pada bagian ini memuat garis besar tediri dari lima bab, antara bab satu dengan yang lain saling berhubunangan dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

   BAB I : PENDAHULUAN

   Unsur-unsur yang dimuat dalam bab ini yaitu: latar belakang, masalah yang mendasari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini berisi mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar dan bahan acuan dalam penelitian, ada juga hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teoritis, dan menyusun hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai jenis penelitian, objek penelitian, penentuan populasi dan sampel, variabel-variabel penelitian, data penelitan, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan analisis berisikan mengenai deskripsi data, persyaratan uji hipotesis, pengujain hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran atas hasil dari penelitian.

IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON